

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu jenis sekolah atau lembaga pendidikan menengah yang dapat diharapkan memenuhi kebutuhan tenaga kerja tingkat menengah yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penyelenggaraan pendidikan pada sekolah kejuruan senantiasa harus memperhatikan kebutuhan dunia kerja dengan meningkatkan dan penyesuaian mengenai isi pendidikan (kurikulum), system, metode, sarana belajar, kemampuan profesional guru dan sebagainya, sehingga sekolah mampu memenuhi kebutuhan dunia usaha atau industri.

Sebagaimana telah diungkapkan dalam undang-undang No. 2 Tahun 1989, bahwa:

Pendidikan Nasional merupakan suatu sistem pendidikan terpadu yang mencakup semua jenis, satuan, jalur, jenjang, dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu sama lain, ditata secara sistematis sebagai upaya untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional. Salah satu jenis sekolah lanjutan tingkat atas yang sekarang mendapat perhatian khusus dari pemerintah adalah SMK. Isi pendidikan sekolah kejuruan itu berkaitan langsung dengan proses industrialisasi atau dunia usaha, terutama jika dikaitkan dengan fungsinya sebagai produsen tenaga kerja menengah.

Hal senada dikatakan oleh Subakty (1989) mengenai tugas pendidikan kejuruan, bahwa :

Pendidikan kejuruan mengemban tugas menyiapkan kaum muda untuk mengisi kebutuhan tenaga kerja pembangunan yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan sesuai dengan persyaratan dunia usaha. Kondisi ini merupakan kondisi ideal yang ditargetkan pemerintah. Masalahnya kemudian terletak pada sampai sejauh mana siswa sekolah kejuruan benar-benar memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan dunia kerja. Dengan kata lain, sampai sejauh mana siswa sekolah kejuruan memiliki jiwa wiraswasta.

Tugas tersebut diwujudkan melalui kurikulum yang diterapkan di SMK sesuai dengan program dan jurusan yang telah ditentukan. Kurikulum yang mesti dilewati oleh siswa dijabarkan melalui program diklat sesuai dengan jurusan yang ditempuh. Setiap SMK jurusan apapun senantiasa menyelenggarakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) atau Praktek Kerja Industri (Prakerin). Hal itu dilaksanakan untuk membekali siswa agar setelah lulus sekolah dapat bersaing di dunia usaha atau industri.

Prakerin merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan kejuruan yang dilaksanakan di luar sekolah (industri) dan telah disesuaikan dengan kebutuhan di dunia usaha atau industri. SMK Kelompok Teknologi dan Industri, khususnya Bidang Keahlian Teknik Elektro dengan Program Keahlian Teknik Audio Video membekali siswa dengan seperangkat pengetahuan dasar yang luas, kuat, dan mendasar disertai dengan penguasaan alat dan teknik bekerja yang baik dan benar melalui kegiatan pembelajaran di dalam dan luar sekolah yang dilaksanakan secara berkesinambungan selama tingkat II semester kedua dan tingkat III semester pertama.

Hasil belajar prakerin dicapai oleh peserta diklat yang mengikuti proses belajar mengajar di industri dengan tekun dan sungguh-sungguh. Keberhasilan belajar setiap individu berbeda-beda tergantung dari proses belajar mengajar yang dialami oleh setiap individu. Keberhasilan peserta diklat dalam proses belajar dapat diketahui dengan adanya penilaian.

Penilaian hasil belajar prakerin yang dilaksanakan siswa di industri merupakan tugas guru atau instruktur. Guru atau instruktur merupakan salah satu komponen belajar yang memiliki peranan penting dalam membantu siswa untuk mencapai hasil belajar prakerin yang optimal.

Nilai akhir prakerin mencerminkan kemampuan siswa selama mengikuti kegiatan tersebut di industri sebab penilaiannya langsung diawasi oleh orang yang kompeten di tempat tersebut.

Prakerin yang dilaksanakan di SMK mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai modal dasar yang menunjang kemampuan siswa dalam menghadapi dunia industri setelah lulus sekolah atau berwirausaha sesuai dengan jurusan yang digeluti. Dengan kata lain, idealnya siswa SMK yang telah lulus sekolah akan siap menghadapi dan mampu untuk bersaing di dunia kerja atau berwirausaha sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sehingga kebutuhan tenaga kerja menengah terpenuhi dan persentase pengangguran pun menurun.

Hal yang sama dikatakan dalam surat kabar Pikiran Rakyat Rabu, 28 Juni 2006 (PR online) bahwa :

Selain itu, dengan bersekolah di SMK siswa diberi bekal keterampilan berwirausaha sehingga ketika siswa tidak mempunyai kemampuan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, mereka dapat membuka usaha mandiri. (Nuryani/PR").

Kenyataannya dilapangan jauh dari ide yang diharapkan. Di Indonesia, tingkat kesejahteraan warganya masih berada pada kelompok rendah, kondisi ini tercermin dari tingginya tingkat pengangguran. Menurut data Sakernas BPS, bahwa :

Jumlah penganggur terbuka tahun 2005 sebanyak 10.854.254 orang. Jika ditambah dengan jumlah setengah pengangguran (bekerja kurang dari 35 jam seminggu), berdasarkan data BPS maka jumlahnya sudah mencapai 40,1 juta orang atau sekitar 37 persen dari 106,9 juta angkatan kerja yang ada. Jumlah pengangguran yang terus bertambah jadi masalah yang tak kunjung selesai dari tahun ke tahun. (www.nakertrans.go.id, 19/06/06).

Di Bandung menurut harian PR tanggal 22 Januari 2006 dikatakan Dinas Tenaga Kerja kota Bandung bahwa angka pengangguran di Bandung sampai akhir Desember lalu sudah mencapai 199.000, angka ini menunjukkan peningkatan jumlah pengangguran

dibandingkan dengan tahun sebelumnya menurut harian PR tanggal 13 Desember 2005 interval bulan Januari sampai dengan Desember 2005 sebesar 25.000 orang.

Dengan bertambahnya pengangguran dari tahun ke tahun menandakan begitu minimnya lapangan kerja yang tersedia. Artinya begitu sulit mendapatkan pekerjaan yang layak dan sesuai dengan keahlian yang dimiliki setelah lulus sekolah.

Dewasa ini tidak sedikit lulusan sekolah, bahkan lulusan perguruan tinggi yang mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan. Masalah ini disebabkan terbatasnya lapangan kerja, tidak memiliki jiwa kewirausahaan, tidak dibekali dengan kemampuan berwirausaha, tidak banyak lulusan SMK yang termotivasi untuk membuka usaha sendiri dan kualitas dan relevansi lulusan sekolah yang masih rendah. Lulusan sekolah kejuruan cukup banyak yang jadi pengangguran, terutama mereka yang tidak berprestasi dan tidak mampu sosial ekonominya untuk meneruskan studi ke perguruan tinggi. Akibat rendahnya kualitas prestasi belajar lulusan sekolah, mereka mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan pada instansi pemerintah dan dunia usaha. Sebagaimana dikatakan oleh dirjen peningkatan mutu, dediknas, Fasli Jalal, bahwa :

“Kini lulusan SMK lebih banyak menjadi pengangguran 13,44% dibandingkan dengan yang bekerja sebesar 7,35%. Kontribusi tingkat pengangguran pada tingkat SMK itu lebih tinggi dibandingkan dengan lulusan pada jenjang pendidikan lainnya, seperti sarjana yang hanya 2%” (*Agustus 2006, Media Indonesia Online*).

Sempitnya lapangan pekerjaan harus menjadi motivasi untuk menciptakan lapangan kerja yang baru apalagi bagi lulusan SMK yang telah dibekali dengan pengetahuan tentang kewirausahaan dan keterampilan kerja yang dialami ketika melaksanakan prakerin. Hal ini diperkuat oleh Gatot Haripriowirjanto, Direktur Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan Nasional dalam surat kabar Kompas hari Selasa, 15 Juni 2004, bahwa : “Para pelajar

sekolah menengah kejuruan (SMK) didorong mampu berwirausaha di tengah minimnya lapangan pekerjaan, Sabtu(12/6/2004) di Jakarta”

Bertolak dari kesenjangan yang terjadi, antara harapan yang ingin dicapai setelah lulus sekolah, bekerja di tempat yang sesuai keahlian yang dimiliki dengan sulitnya mendapatkan pekerjaan saat ini, walaupun siswa SMK telah dibekali dengan keterampilan dan pengetahuan tentang kewirausahaan di bidangnya. Setidaknya lulusan SMK memiliki visi, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki dan pernah dialami menjadi motivasi diri untuk berkreasi karena setiap orang memiliki cita-cita atau keinginan agar tetap eksis menjalani perjalanan hidupnya. Adakah minat untuk berwirausaha dibidangnya ditengah sulitnya mendapatkan pekerjaan. Hal ini menjadi latar belakang untuk melakukan suatu penelitian pendidikan yang berjudul :

“ Hubungan Antara Kemampuan Praktek Kerja Industri Dengan Minat Berwirausaha Dalam Bidang Jasa Teknik Kelistrikan Pada Peserta Diklat Tingkat III Program Keahlian Teknik Audio Video di SMKN 6 Bandung ”.

1.2 Rumusan Masalah

Peserta diklat setelah mengikuti prakerin memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta pengalaman sebagai modal dasar untuk terjun ke dunia industri atau berwirausaha sesuai dengan bidang dan kemampuan yang dimiliki.

Usaha jasa teknik kelistrikan adalah usaha yang memberikan pelayanan kepada konsumen mengenai pemeliharaan dan perbaikan untuk mesin listrik dan peralatan rumah tinggal. Mengingat permasalahan yang dibahas cukup luas dan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan, maka perlu dibuat rumusan masalah penelitian terlebih dahulu, sebagaimana dikemukakan oleh Ali (1987: 115) bahwa:

Rumusan masalah pada hakekatnya adalah generalisasi deskripsi ruang lingkup masalah, pembatasan dimensi dan analisis variabel yang tercakup di dalamnya. Dalam hal ini perumusan dapat dibuat, baik dalam bentuk pernyataan deskriptif, maupun dalam bentuk pertanyaan sekitar masalah yang ditelitinya. Untuk kepentingan penulisan karya ilmiah, suatu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa masalah penelitian sedapat mungkin diusahakan tidak terlalu luas.

Pengertian rumusan masalah tersebut di atas dijadikan acuan dalam merumuskan masalah penelitian ini. Masalah utama dalam penelitian ini yaitu : "seberapa besar hubungan antara kemampuan praktek kerja industri dengan minat berwirausaha dalam bidang jasa teknik kelistrikan pada peserta diklat tingkat III program keahlian Teknik Audio Video di SMK Negeri 6 Bandung".

Bertitik tolak dari latar belakang masalah diatas, agar di dalam penelitian ini lebih terarah pada pokok permasalahan yang hendak diteliti, maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat kemampuan praktek kerja industri siswa dilihat dari prestasi yang diperoleh selama mengikuti prakerin di industri.
2. Bagaimanakah tingkat minat berwirausaha siswa dalam bidang jasa teknik kelistrikan setelah mengikuti prakerin di industri.
3. Seberapa besar korelasi antara kemampuan praktek kerja industri siswa dengan minat berwirausaha dalam bidang jasa teknik kelistrikan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan "Rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu yang diperoleh setelah penelitian" (Arikunto, 1996: 52). Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh nilai korelasi atau hubungan antara kemampuan praktek kerja industri dengan minat berwirausaha dalam bidang jasa teknik kelistrikan.

Secara rinci tujuan penelitian ini untuk:

1. Mengetahui gambaran mengenai tingkat kemampuan praktek kerja industri siswa dilihat dari prestasi yang diperoleh selama melaksanakan prakerin di industri.
2. Mengetahui gambaran mengenai tingkat minat berwirausaha siswa dalam bidang jasa teknik kelistrikan.
3. Mengetahui berapa besar korelasi antara kemampuan praktek kerja industri dengan minat berwirausaha dalam bidang jasa teknik kelistrikan.

1.4 Asumsi

Asumsi yang menjadi titik tolak pemikiran penulis dalam penelitian ini antara lain :

- 1 Setiap siswa kelas tiga jurusan teknik Audio Video telah melaksanakan Praktek Kerja Industri di perusahaan yang berbeda dengan tujuan yang sama dan disesuaikan dengan program keahlian yang ditempuhnya.
- 2 Setiap siswa melaksanakan Praktek Kerja Industri dengan tujuan untuk mencapai suatu tingkat keahlian professional tertentu, diarahkan dan ditentukan tempatnya oleh pihak sekolah melalui Bidang Hubin.
- 3 Praktek Kerja Industri mengenalkan siswa terhadap aspek-aspek usaha yang professional dalam memasuki lapangan kerja, antara lain manajemen, bidang usaha, dan asosiasi usaha.
- 4 Nilai akhir yang diperoleh siswa selama melaksanakan Praktek Kerja Industri dianggap mencerminkan sikap professional dalam memasuki lapangan kerja.
- 5 Skor yang dicapai siswa dianggap mencerminkan minat berwirausaha siswa dalam bidang jasa teknik kelistrikan.

- 6 Siswa sebagai subjek penelitian memiliki minat yang berbeda dalam berwirausaha pada bidang jasa teknik kelistrikan.
- 7 Minat berwirausaha siswa dalam bidang jasa teknik kelistrikan dianalisis melalui indikator-indikator minat yang muncul setelah mengikuti Praktek Kerja Industri.

1.5 Hipotesis Penelitian

“Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul” (Arikunto, 2002: 64). Hipotesis penelitian ini didasarkan kepada hubungan antara variabel bebas yaitu Kemampuan Praktek Kerja Industri (X) dan variabel terikat yaitu Minat Berwirausaha Dalam Bidang Jasa Teknik Kelistrikan (Y).

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, “ Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Kemampuan Praktek Kerja Industri (Variabel X) Dengan Minat Berwirausaha Dalam Bidang Jasa Teknik Kelistrikan (Variabel Y) Pada Peserta Diklat Tingkat III Program Teknik Audio Video SMK Negeri 6 Bandung.”

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Penelitian ini mengkaji hubungan dua variable, yakni Kemampuan Praktek Kerja Industri sebagai variable terikat dan Minat Berwirausaha Dalam Bidang Jasa Teknik Kelistrikan sebagai variable bebas.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode penelitian yang dapat membantu memecahkan masalah yang terjadi masa sekarang. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui jawaban atas pertanyaan yang

mengandung hubungan antara variabel, maka metode yang dipakai adalah metode yang bersifat analitik deskriptif korelasional.

instrument yang digunakan adalah dengan cara mengumpulkan data, kemudian disusun dan dianalisis.

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu:

1. Studi Literatur

“Studi Literatur atau kajian pustaka diartikan sebagai Kegiatan mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan” (Arikunto 2000: 75), Studi literatur yang dimaksudkan dalam penelitian ini mempelajari dan mengkaji buku-buku, karya tulis, jurnal pendidikan, internet dan berbagai hasil penelitian yang ada hubungannya dan menunjang masalah penelitian.

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data dari sumber informasi yang berkaitan dengan masalah ini. Menurut Moh. Ali dalam bukunya Penelitian Kependidikan, Prosedur dan Strategi, mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan teknik dokumentasi adalah:

Cara untuk memperoleh data dari sumber informasi yang berhubungan dengan dokumen baik resmi maupun yang tidak resmi dalam bentuk laporan, statistik, surat-surat resmi, buku harian dan sebagainya baik yang diterbitkan maupun tidak.

Teknik dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh data dari sumber dalam penelitian ini yaitu nilai prakerin.

3. Angket

Faisal (1982: 21) mengemukakan pendapat bahwa: "Angket adalah pengumpulan data melalui daftar pertanyaan yang disusun, disebarikan untuk mendapatkan informasi dari sumber-sumber data".

Penggunaan angket dimaksudkan pada penelitian ini untuk mendapatkan data mengenai Minat Berwirausaha Dalam Bidang Jasa Teknik Kelistrikan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara tertulis kepada responden.

1.7 Lokasi dan Sampel Penelitian

1.7.1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMKN 6 Bandung tepatnya di jalan Soekarno Hatta, Riung Bandung tahun pelajaran 2006-2007. Populasi dalam penelitian ini yaitu Peserta Diklat Tingkat III Program Keahlian Teknik Audio Video SMK Negeri 6 Bandung sebanyak 60 orang.

"Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi". Arikunto (1998: 115).

1.7.2. Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh Peserta Diklat Tingkat III Program Keahlian Teknik Audio Video SMK Negeri 6 Bandung sebanyak 60 orang yang telah melaksanakan prakerin di beberapa industri mitra sekolah karena seluruh populasi sebagaimana dikemukakan oleh Surakhmad (2001: 100) bahwa: "Sampel total adalah sampel yang jumlahnya sebesar populasi".

